

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Setelah penantian lebih dari satu dekade, akhirnya Partai Demokrat mengambil alih kendali DPR dari kubu tangan Republik. Hasil pemilihan umum sela di Amerika Serikat pada November 2006 lalu menunjukkan bahwa Partai Demokrat meraih kemenangan besar dengan menguasai mayoritas kursi senat.

Hal ini berarti bahwa di akhir masa pemerintahannya, Bush harus berkompromi dengan dua pilar kekuasaan dalam perpolitikan AS-DPR dan Senat yang dikuasai oleh Partai Demokrat karena kepemimpinan nasional di Amerika Serikat harus datang dari kalangan eksekutif dan juga dari kalangan legislative secara bersama-sama (bipartisan).

Dari hasil pemilihan umum sela kali ini opini publik tetap menganggap vital kepentingan Amerika Serikat di beberapa bagian dunia, tetapi sangat selektif sehubungan dengan keterlibatan Amerika Serikat secara langsung. Beberapa poling di Amerika Serikat memperlihatkan pendapat umum makin peka terhadap perbedaan bentuk-bentuk keterlibatan internasional, apakah secara militer ataukah secara ekonomi, dalam kepentingan Amerika Serikat ataukah tidak dalam kepentingannya.

Beberapa poling tentang opini publik menunjukkan bahwa rakyat Amerika tidak terlalu tertarik pada isu politik luar negeri. CNN/ USA Today/

Gallup Poll¹ pada awal 1996 juga menemukan bahwa hanya 14 % orang Amerika yang menyadari politik luar negeri sebagai prioritas utama dalam menentukan pilihan². Masyarakat Amerika Serikat, terutama generasi mudanya lebih tertarik isu-isu ringan dan segar yang berhubungan dengan kehidupan keseharian mereka.

Empat puluh tiga persen pemilih muda di Amerika Serikat ini berusia antara 18 hingga 30 tahun. Pada usia ini mereka digolongkan sebagai Generasi Y. Generasi ini adalah generasi terbesar setelah pendahulunya, yaitu generasi Baby Boomers. Istilah Generasi Y sendiri dimunculkan oleh Neil Howe dan William Strauss mengenai penelitian mereka tentang penggolongan sejarah umat manusia dari satu generasi ke generasi berikutnya. Generasi ini muncul dengan perilaku baru. Mereka muda, segar dan sering seenaknya dalam menjalani hidup. Mereka lebih tertarik untuk membicarakan masalah trend mode terkini, hingga teknologi terbaru produk elektronik daripada harus membahas masalah kehidupan dan perkembangan politik di masa pemerintahan Presiden tertentu.

Hal ini tentu saja mengejutkan banyak pihak ketika pada pemilu sela 7 November tahun 2006 lalu partisipasi Generasi Y di Amerika Serikat meningkat drastis hingga mencapai 2 juta orang dibandingkan pada pemilu

¹ The Gallup Poll adalah badan pemungutan opini publik (public opinion polling) Amerika dan dinaungi lembaga The American Institute of Public Opinion. (Dirangkum dari Dra. Djoenarsih S. Sunarjo, *Opini Publik, Liberty*, Yogyakarta, 1984, hal. 42.)

² Brett Scafer, *Public Opinion on US, Foreign Policy and Defens Issues*.

www.heritage.org/research/ISSUES/06/Chapter20.html

tahun 2002³. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah mereka yang tinggi merupakan pemilih yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi hasil akhir pemilihan umum. Kedua partai politik di Amerika Serikat baik Republik maupun Demokrat sebaiknya mulai memberi perhatian lebih pada generasi muda ini jika mereka ingin keluar sebagai pemenang dalam pemilu dan memegang peranan besar dalam pemerintahan kelak.

Berangkat dari permasalahan diatas, sangat menarik kiranya untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang bagaimana partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat pada pemilu sela November 2006 tersebut. Maka dari itu penulis memutuskan untuk mengambil judul: **Kecenderungan Partisipasi Politik Generasi Y Dalam Pemilu Amerika Serikat Tahun 2006.**

B. Latar Belakang Masalah

Dinamika politik yang terjadi di Amerika Serikat merupakan sebuah objek kajian yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman bangsa ini yang telah menerapkan demokrasi dalam pemerintahannya selama beratus-ratus tahun, yaitu sejak kemerdekaannya tahun 1776.

Amerika sebagai negara demokratis terdepan dan termodern, selalu menjadi rujukan bagi bangsa-bangsa lain, terutama dengan negara-negara

³ Kathleen Barr and Amber Mott. *New York Times Poll Analysis Shows Gap*. *Booktalk Issues*

yang baru mengenal dan menerapkan demokrasi termasuk Indonesia, dapat dikatakan sebagai negara yang menjadikan sistem demokrasi sebagai landasan dan dasar dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Dan berpegang pada sistem tersebut, Amerika sekarang menjadi “raja” sekaligus penjaga pelaksanaan demokrasi di dunia (*Making the World Save For Democracy*).⁴

Ada sebuah polemik mengenai spekulasi dari 11 juta pemilih yang berusia 18 hingga 21 tahun yang berhak untuk memilih pertama kalinya pada tahun 1972. Di tahun 1952 pemilih yang berusia dibawah 25 tahun hanya menggunakan hak pilihnya sebesar 7 %, dan pada tahun 1974, hanya 15 % pemilih yang berusia dibawah 25 tahun yang menggunakan hak pilihnya⁵. Di masa lalu, para ahli ilmu politik sering salah mengartikan bahwa peran serta pemilih muda yang rata-rata berusia dibawah 21 tahun, dimana mereka mendapatkan hak untuk memilih pada tahun 1971 (untuk negara bagian Georgia, Kentucky, Alaska, dan Hawaii) tidak begitu mempengaruhi kondisi politik Amerika setelah pemilihan umum. Para pemilih muda yang menggunakan hak suaranya cenderung mengikuti selera politik orang tua mereka, yang kebanyakan dari para orang tua ini pun tidak menggunakan hak pilihnya.

Amerika Serikat merupakan negara demokrasi konstitusional dengan sistem *three-tier* dan institusi kehakiman yang bebas. Terdapat tiga peringkat

⁴ Donald P. Komers and Gilbert D. Loescher eds, *Human Rights and American Foreign Policy*, University of Notre Dame Press, London, 1979.

⁵ David C. Staff, *The Politics of American National Cooperation*, Fifth Edition, Ohio Northern

yaitu nasional, negara bagian dan pemerintahan lokal yang mempunyai badan legislatif serta eksekutif dengan bidang kuasa masing-masing. Negara ini menggunakan sistem persekutuan atau federalisme di mana di negara pusat dan negara bagian berbagi kuasa. Negara pusat berkuasa terhadap beberapa perkara seperti pencetakan mata uang Amerika serta kebijakan pertahanan. Namun, negara-negara bagian berkuasa menentukan hak dan undang-undang masing-masing seperti hak pengguguran bayi dan hukuman maksimal dalam hal undang-undang.

Satu elemen yang kentara di Amerika ialah doktrin pembagian kekuasaan. Pasal 1 hingga 3 Konstitusi Amerika, telah menggariskan secara terperinci mengenai kuasa-kuasa Negara yang utama yaitu eksekutif, legislatif dan kehakiman. *Checks and Balances* atau pemeriksaan dan keseimbangan merupakan satu ciri yang utama dalam negara Amerika dan hal ini begitu komprehensif sehingga tidak ada satu cabang negara yang mempunyai kuasa mutlak untuk mengawal cabang yang lain.

Di negara ini semua rakyat yang berusia 18 tahun ke atas berhak memilih. Pemilu untuk pemilihan presiden diadakan setiap empat tahun. Di samping Pemilu untuk pemilihan presiden, ada pula Pemilu paruh waktu, yang diadakan pada pertengahan masa jabatan presiden. Dalam pemilu ini yang dipilih bukanlah presiden melainkan seluruh anggota Dewan Perwakilan dan sepertiga dari semua senator dari tiap negara bagian. Pemilu ini terbahis

Kendati partisipasi politik dalam pemilihan umum terbuka luas di Amerika Serikat, namun negara ini mengalami penurunan jumlah pemilih. Sejak tahun 1984 jumlah keseluruhan pemilih tidak lebih dari 60 % dari total seluruh penduduk Amerika Serikat. Dan pada tahun 1996 jumlah pemilih sempat turun dibawah 50 % pada pemilihan presiden.

Beberapa alasan teknis maupun non-teknis menyertai keengganan masyarakat Amerika Serikat untuk mengikuti jalannya salah satu pesta demokrasi di negara mereka tersebut. Lokasi dan iklim yang kurang bersahabat bagi warga negara Amerika Serikat terutama menjelang bulan September musim dingin sedang berlangsung dan mendatangkan salju yang tebal dimana-mana. Beberapa kelompok masyarakat juga enggan mengikuti jalannya pemilihan umum dikarenakan para kandidat calon yang kurang meyakinkan.

Meskipun di beberapa negara bagian aturan pemilihan umum bagi warga negaranya telah dilonggarkan, namun hal itu tidak juga memberikan kenaikan yang berarti dalam jumlah partisipasi politik warga negara Amerika Serikat terutama pada generasi mudanya. Para pemilih muda di negara ini cenderung acuh tak acuh pada perkembangan politik di negara mereka sendiri.

Berkaitan dengan masalah diatas, terdapat beberapa hal yang mengejutkan banyak pihak. Selain keberhasilan partai Demokrat mendepak kekuasaan partai Republik setelah 12 tahun berkuasa di parlemen, tingginya angka *youth voters* atau pemilih muda yang menggunakan hak pilihnya, juga merupakan

dari jumlah keseluruhan pemilih di Amerika Serikat. Masing-masing pemilu di tahun 2002 dan 2004 terjadi kenaikan sebesar 3% di tiap tahunnya. Dan pada pemilu sela tahun 2006 tersebut jumlah pemilih muda yang menggunakan hak suaranya mencapai 10,8 juta orang, dimana pada pemilu sela tahun 2002 hanya 8 juta pemilih muda yang menggunakan hak suaranya.⁶

Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa anak-anak muda yang dulu cenderung statis terhadap politik kini beramai-ramai menggunakan hak pilihnya untuk mendepak kekuasaan partai Republik di Kongres. Saat perang Vietnam dulu, kaum muda juga yang terutama menyuarakan secara keras anti perang betapapun Presiden Lyndon Jhonson berusaha meyakinkan rakyat Amerika bahwa perang di Vietnam adalah hal yang perlu dilakukan.

Sebelumnya, warga Amerika Serikat, khususnya kaum mudanya, sangat jarang ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menyangkut hal-hal kewarganegaraan. Mayoritas kelompok pemilih muda ini lebih tertarik untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Mereka sangat jarang terjun dalam hal-hal yang berkaitan dengan politik, dalam kasus ini pemilihan umum. 80,9 % dari generasi muda di Amerika Serikat mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan hubungan dengan lembaga politik dan pemerintahan. Dan hanya 6,6 % yang mengatakan bahwa mereka pernah melakukan kampanye secara *door to door* untuk membantu kandidat mereka dalam mensosialisasikan program-program partainya.⁷

⁶ CIRCLE, *Young Voters By the Numbers: A Large, Growing, Diverse, and Increasingly Active Electorate*, February 2007. www.youthvoterstrategies.org

⁷ Michael Orlander, *How Young People Express Their Political Views*, July 2003. www.youthvoterstrategies.org

Generasi Y

Kehidupan ekonomi, sosial dan kondisi politik saat ini, dimana kita berada dalam ruang lingkup yang sebenarnya, telah jauh membuat pembagian generasi. Perbedaan keadaan mengangkat pola yang berbeda dari segi umur dalam cara-cara yang berbeda pula. Seperti halnya generasi muda Amerika saat ini yang melakukan cara berbeda dari generasi sebelumnya dalam menyuarakan pandangan mereka khususnya dalam bidang politik.

Youth Voters di Amerika Serikat digolongkan dalam usia 18 hingga 29 tahun. Secara pembagian generasi, mereka masuk kedalam kelompok generasi Y. Generasi ini lahir antara tahun 1977 hingga 1997⁸. Tipikal dasar mereka adalah menginginkan perubahan secara signifikan dalam berbagai hal, terutama dalam kasus ini adalah kebijakan pemerintah dalam negaranya. Perusahaan riset Frank N. Magid Associates mengeluarkan suatu istilah yang disebut *millenials*. *Millenials* adalah orang yang memiliki banyak kegiatan dengan hidup yang kurang teratur, dapat membagi konsentrasi dalam bermacam kegiatan, dan hidup dalam kepungan media massa yang semakin menguasai. Generasi ini dibesarkan oleh pertumbuhan musik alternatif, film-film independen, *pop culture*, *video game*, komputer, era globalisasi, peristiwa 11 September, internet dan *blogs*.

⁸ P. J. ... The Millennial Generation, February 2007, www.youthstrategies.org

Jumlah mereka yang cukup besar sangat berpengaruh dalam pemilu. Para ahli ilmu politik dan para politisi setuju bahwa ketertarikan terhadap politik generasi ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Dalam kenyataannya, di pemilu, mereka mempunyai peranan yang sangat penting di masa yang akan datang. Meskipun pada umumnya rakyat AS tidak begitu peduli terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah, namun fenomena yang terjadi beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya kepedulian yang lebih dari rakyat khususnya generasi muda Amerika Serikat terhadap kebijakan luar negeri maupun domestik. Terutama bila kebijakan itu cenderung bersifat kontroversi dan mendapatkan sorotan dari berbagai pihak.

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui kecenderungan partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat pada Pemilu sela tahun 2006.
2. Mengetahui proses pemilihan umum sela pada November 2006 di Amerika Serikat.
3. Menerapkan teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah yang tentunya merupakan teori yang relevan untuk menggambarkan kejadian-kejadian yang berlangsung pada proses Pemilu 2006 di Amerika.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan tambahan literatur ilmiah bagi para akademisi yang tertarik terhadap sistem politik dan pemerintahan di Amerika Serikat, khususnya Pemilu di Amerika

D. POKOK PERMASALAHAN

Mengapa partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat dalam pemilu sela tahun 2006 meningkat?

E. KERANGKA PEMIKIRAN

Seperti sudah menjadi suatu kelaziman bahwa dalam suatu penciptaan karya ilmiah teori memegang peranan yang sangat penting. Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu itu terjadi, dengan kata lain teori dapat digunakan sebagai alat eksplanasi disamping itu juga membantu kita untuk memprediksi sesuatu. Menurut Mohtar Mas'ood teori adalah suatu bentuk pernyataan yang menjawab pertanyaan "mengapa" artinya berteori adalah upaya untuk memberi makna pada fenomena yang terjadi.⁹

Teori mengembangkan serangkaian konsep menjadi suatu penjelasan yang berhubungan atau berkorelasi. Namun teori bukan merupakan pengetahuan yang pasti, teori hanya dipakai sebagai petunjuk bagi penelitian dalam rangka membentuk untuk merumuskan hipotesa.¹⁰

Untuk menganalisa masalah ini penulis akan menggunakan Konsep Pemilih dan Konsep Partisipasi Politik:

1. Konsep Pemilih

⁹ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi*, LP3es, Jakarta, 1983.

¹⁰ Kartiana Ningsih, *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta, 1983, hal.2

Menurut Anthony Downs, hasil kepentingan-kepentingan dan tujuan jangka pendek partai merupakan sebuah preferensi yang bertujuan untuk memenangkan pemilu, asumsinya mengenai pemilih dalam pemilu, yaitu¹¹:

- a. Mereka mempunyai pilihan mengenai kebijaksanaan seperti apa yang mereka inginkan dari pemerintah. Pilihan dari pemilih secara individual berkaitan erat dengan kepentingan mereka sesuai dengan porsinya dalam masyarakat.
- b. Pemilih adalah rasional, tapi memiliki sedikit informasi mengenai hubungan antara pilihannya dan kebijakan yang diusulkan oleh pihak lain. Menurutny para pemilih akan bertindak rasional dalam menentukan pilihannya, yaitu memilih partai yang memiliki kebijakan yang sesuai dengan kepentingan mereka.

Menurut Mark N Hagopian "*masyarakat akan mendukung partai pemerintah (atau salah satu koalisinya), ketika mereka merasakan kemajuan yang positif dalam bidang sosial dan ekonomi*".¹²

Menurut analis Partai Demokrat di Komite Anggaran Senat Amerika Serikat bertajuk *The Cost of War and Reconstruction of Iraq: An Update*, total anggaran militer Amerika Serikat untuk membiayai perang dan rekonstruksi selama 10 tahun di Irak berkisar antara 237 miliar dolar

¹¹ Anthony Downs, *An Economic Theory of Democracy*, Harper and Row, New York, 1957, hal.174.

¹² Hagopian, Mark N. "*Regimes, Movement, and Ideologies*" Longman, New York and London

hingga 418 miliar dolar¹³. Keterlibatan Bush dalam berbagai perang mengakibatkan defisit anggaran federal Amerika Serikat membengkak menjadi 1,05 triliun dolar dari surplus 62 miliar dolar di era Clinton.¹⁴

Publik Amerika Serikat juga telah menekan Bush untuk konsentrasi terhadap perekonomian dalam negeri yang terus menerus defisit. Sebab, jika Bush tetap mempertahankan kebijakan perangnya, bukan tidak mungkin utang yang sekarang mencapai 8,5 triliun dolar akan menjadi 45 triliun dolar satu dekade mendatang.¹⁵

Ada 3 variabel utama yang berpengaruh pada perilaku individu dalam memilih suatu partai. Ketiga variabel tersebut adalah:

a. Identifikasi terhadap partai.

Secara psikologis individu memilih suatu partai karena adanya rasa kesetiaan dan cintanya pada partai.

b. Isu yang sedang berkembang.

Dengan perkembangan ini individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan dan kesanggupan dari partai ini ditentukan oleh isu yang berkembang saat itu.

c. Orientasi terhadap calon.

Individu memilih suatu partai karena kualitas personal/pribadi kandidat, tanpa memandang pada partai lain yang mendukungnya atau

¹³ <http://www.bisnis.com/servlet/page24/09/2004>

¹⁴ *ibid.*

isu yang sedang berkembang. Pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah.

Pada pemilu sela November 2006 di Amerika Serikat, Partai Demokrat diuntungkan dengan adanya isu ketidakpopuleran Bush akibat dari semakin tidak jelasnya masa depan pendudukan Amerika Serikat di Irak. Masyarakat Amerika Serikat pada umumnya, tidak puas dengan arah kebijakan negara, pemerintahan Presiden dan Partai Republik, dan secara spesifik dengan apa yang terus berkembang di Irak.

Masyarakat Amerika Serikat terutama Generasi Y memilih Partai Demokrat dalam pemilu sela November tahun 2006 lalu karena adanya dampak psikologis dan materiil atas rakyat Amerika Serikat serta kredibilitas Amerika Serikat di mata dunia internasional akibat perang yang digelar pada masa pemerintahan Presiden Bush dalam hal ini perang Irak. Besarnya angka kerugian harta, peralatan dan serdadu mendorong rakyat Amerika Serikat kepada ketakutan yang akan terulang kembali seperti kekalahan mereka di Vietnam.

Generasi Y Amerika yang pada awalnya pasif terhadap politik pun tergerak untuk melakukan gerakan protes atas ketidaksetujuan mereka terhadap kebijakan pemerintah lewat pemilu sela November tahun lalu tersebut. Sudah saatnya Bush berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menyelamatkan martabat AS di Irak sebelum pemilu presiden tahun 2008 mendatang. Rakyat sudah menantikan dan ingin dia...

untuk melanjutkan pemerintahan dan membangun Amerika menjadi lebih baik lewat generasi mudanya.

2. Konsep Partisipasi Politik

Menurut Samuel P. Huntington dan Joan Nelson, partisipasi politik adalah kegiatan warga negara preman (*private citizen*) yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pemerintah.¹⁶

Partisipasi politik dapat terwujud dalam berbagai bentuk, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi lima bentuk, yaitu:

- a. Kegiatan pemilihan mencakup suara, akan tetapi juga sumbangan-sumbangan kampanye, bekerja dalam satu pemilihan, mencari dukungan bagi seorang calon, atau setiap tindakan yang mempengaruhi hasil proses pemilihan. Ikut dalam pemungutan suara adalah jauh lebih meluas dibandingkan dengan bentuk-bentuk partisipasi politik lainnya, dan oleh sebab itu faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian itu sering kali membedakannya dari jenis-jenis partisipasi lain, termasuk kegiatan kampanye lainnya.¹⁷
- b. *Lobbying* mencakup upaya-upaya perorangan atau kelompok untuk menghubungi pejabat-pejabat pemerintahan dan pemimpin-pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan-keputusan mereka mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut sejumlah besar orang. Contoh-contoh yang jelas adalah kegiatan yang ditujukan untuk

¹⁶ Samuel P. Huntington and Joan Nelson, *No Easy Choice Participation in Developing Countries*,
 Alih Bahas oleh Drs. Rahat Simamora, Partisipasi Politik di Negara Berkembang, PT Pustaka

menimbulkan dukungan bagi, atau oposisi terhadap suatu usul legislatif atau keputusan administratif tertentu.¹⁸

- c. Kegiatan organisasi menyangkut partisipasi sebagai anggota atau pejabat dalam suatu organisasi yang tujuan utamanya dan eksplisit adalah mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Organisasi yang demikian dapat memusatkan usaha-usahanya kepada kepentingan-kepentingan yang sangat khusus atau dapat mengarahkan perhatiannya kepada persoalan-persoalan umum yang beraneka ragam. Menjadi anggota organisasi yang demikian itu, pada dirinya sendiri, sudah merupakan suatu bentuk partisipasi politik tidak peduli apakah orang yang bersangkutan ikut atau tidak dalam upaya-upaya organisasi itu untuk mempengaruhi pemerintah. Keanggotaan yang tidak aktif dapat dianggap sebagai partisipasi melalui orang lain.¹⁹
- d. Mencari Koneksi (*contacting*) merupakan tindakan perorangan yang ditujukan terhadap pejabat-pejabat pemerintah dan biasanya dengan maksud memperoleh manfaat bagi satu orang atau segelintir orang. Kegiatan pemilihan, *lobbying*, kegiatan organisasi, dan mencari koneksi, semuanya dapat berbentuk legal atau illegal. Penyuapan, intimidasi, dan pemalsuan hasil-hasil pemilihan, sejauh hal itu dilakukan oleh orang-orang preman dan bukan orang-orang professional, jelas merupakan partisipasi politik, termasuk juga memberikan suara, menghadiri rapat-rapat umum, partai atau

menempelkan poster-poster kampanye. Kegiatan-kegiatan lobbying seperti melakukan pemogokan yang tertib, melakukan demonstrasi, dan picketing merupakan kegiatan yang legal di sejumlah negara dan dilarang di negara-negara lain. Begitu pula, mencari koneksi secara pribadi, pada dirinya sendiri dapat merupakan perbuatan legal atau illegal, dan dapat disertai, atau tidak disertai penyusunan atau aspek-aspek illegal lainnya.²⁰

- e. Tindak kekerasan (*violence*) juga dapat merupakan satu bentuk partisipasi politik, dan untuk keperluan analisa ada manfaat untuk mendefinisikannya sebagai satu kategori tersendiri, artinya, sebagai upaya untuk mempengaruhi pengambil keputusan pemerintah dengan jalan menimbulkan kerugian fisik terhadap orang-orang atau harta benda. Terkecuali dalam hal-hal tertentu, dimana ia digunakan oleh politisi atau badan-badan penegak hukum, tindakan demikian itu illegal di masyarakat manapun. Oleh karena itu, maka penggunaan kekerasan biasanya mencerminkan motivasi-motivasi yang kuat. Kekerasan dapat ditujukan untuk mengubah pimpinan politik (kudeta, pembunuhan), mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah (huru-hara, pemberontakan), atau mengubah seluruh sistem politik (revolusi). Sudah barang tentu tujuan-tujuan itu masing-masing dapat juga

Selain lima bentuk di atas, partisipasi politik dapat dianalisa dari segi tipe-tipe organisasi kolektif yang berlainan yang digunakan untuk menyelenggarakan partisipasi politik dan landasan yang lazim antara lain: pertama; kelas yaitu perorangan-perorangan dengan status sosial, pendapatan pekerjaan yang sama, kedua; kelompok/komunal yaitu perorangan-perorangan dari ras, agama, bahasa atau etnisitas yang sama, ketiga; lingkungan (*neighborhood*) yaitu perorangan-perorangan yang secara geografis bertempat tinggal berdekatan satu sama lain, keempat; partai yaitu perorangan-perorangan yang mengidentifikasi diri dengan organisasi formal yang sama yang berusaha untuk meraih atau mempertahankan kontrol atas bidang-bidang eksekutif dan legislatif pemerintahan, kelima; golongan (*faction*) yaitu perorangan-perorangan yang dipersatukan oleh interaksi yang terus menerus atau intens satu sama lain, dan salah satu manifestasinya adalah pengelompokan patron-klien, artinya, satu golongan yang melibatkan pertukaran manfaat-manfaat secara timbal balik diantara perorangan-perorangan yang mempunyai sistem status, kekayaan dan pengaruh yang tidak sederajat.²²

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat dilihat bahwa proses partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat melalui kegiatan pemilihan. Usia yang berhak untuk mengikuti pemilihan di Amerika Serikat telah terjamin dalam Amendemen XXVI pada tahun 1971 bahwa

yang berhak memilih dalam pemilu adalah minimal berusia 18 tahun untuk semua jenis pemilu baik di tingkat pusat maupun di tingkat lokal.

Selain itu juga didukung oleh Amandemen XV, yang berbunyi :

*The right of citizen of the United States to vote shall not be denied or abridge by United States or bay any State on account of face, colour, or previous condition of servitude.*²³

Dari amandemen tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara Amerika Serikat berhak untuk mengikuti pemilihan umum tanpa adanya diskriminasi baik diskriminasi ras maupun kulit. Perubahan ini merupakan akibat dari protes yang dilancarkan mahasiswa pada tahun 1960²⁴. Perubahan ataupun ratifikasi ini dilaksanakan oleh seluruh seluruh negara bagian yang ada di Amerika Serikat.

F. HIPOTESA

Partisipasi politik Generasi Y di Amerika Serikat dalam pemilu sela tahun 2006 meningkat karena:

Kekecewaan terhadap pemerintahan Bush terutama berkaitan dengan kebijakan luar negrinya terhadap Irak dan kinerja Bush sebagai Presiden dalam menjalankan kebijakan domestiknya.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

1. Desain Penelitian

²³ David V. Edwards, Op. Cit, hal. 625.

²⁴ Lance T. Leloun, *Politics In America*, St. Paul: West Publishing Company, 1986, 1, 1, 225

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode yang sangat lazim digunakan dalam ilmu Hubungan Internasional dan dibenarkan secara ilmiah, yaitu dengan metode kepustakaan (*library research*) berupa studi literature, yaitu dengan mengumpulkan wacana-wacana dari berbagai buku. Penelaahan dan pengambilan informasi juga didapat dari berbagai data valid yang diangkat dari surat kabar, majalah, beragam literature jurnal maupun via media global tanpa batas yaitu internet, yang dihimpun dan dianalisa untuk menarik suatu titik temu kesimpulan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian terhadap suatu permasalahan sangat diperlukan untuk memperjelas hal-hal pokok dalam permasalahan yang sebenarnya. Agar kajian yang dilakukan oleh penulis dapat terfokus, maka diberikan batasan waktu terhadap objek kajian. Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka penelitian dibatasi dari awal tahun 2006 hingga pemilu sela berakhir yaitu 7 November 2006.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan ini akan disusun ke dalam lima bab yang sistematikanya adalah sebagai berikut:

BAB I: menjelaskan tentang Pendahuluan, Alasan Pemilihan Judul. Latar Belakang Masalah, Tujuan Penelitian, Pokok Permasalahan, Kerangka Pemikiran, Hipotesa. Metode Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan

BAB II: pada bab ini dijelaskan tentang Partisipasi Politik di Amerika Serikat dengan mengambil sub judul pertama yaitu Partisipasi Massa Sebagai Proses dengan bagian-bagian di dalamnya berupa penjelasan bentuk-bentuk partisipasi politik berupa Voting, Campaign Activity, Particularized Contacting, Cooperative Activity, Unconventional Participatio dan Non Participation. Sedangkan pada sub judul kedua menjelaskan tentang Jumlah Partisipasi Politik di Amerika Serikat.

BAB III: pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang Generasi Y Dalam Pemilu Sela tahun 2006 di Amerika Serikat, dengan mengambil sub judul pertama yaitu Pemilu Sela 7 November 2006 yang menjelaskan tentang Isu yang Mengemuka, Kampanye Pemilu Sela dan Opini Publik. Sedangkan pada sub judul kedua menjelaskan tentang Hasil Pemilu dan sub judul ketiga adalah penjelasan tentang Generasi Y dan Keterlibatannya Dalam Pemilu Sela.

BAB IV: bab ini akan menjelaskan tentang Peningkatan Partisipasi Politik Generasi Y Dalam Pemilu Sela tahun 2006 di Amerika Serikat yang berisi dua sub judul yaitu Tingginya Partisipasi Politik Generasi Y Dalam Pemilu Sela tahun 2006 dan Sebab-sebab Meningkatnya Partisipasi Politik Generasi Y Dalam Pemilu Sela tahun 2006 di Amerika Serikat.

BAB V: bab ini adalah merupakan rangkuman dari keseluruhan bab yang telah penulis susun. Pada bab terakhir ini penulis akan memberikan hasil kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang telah disusun. Yaitu mulai dari bab I, bab II, bab III dan bab IV. Adapun